

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia adalah kanker. Setiap tahun terdapat 12 juta orang menderita kanker dan 7,6 juta diantaranya meninggal dunia. Jika tidak diambil tindakan pengendalian yang memadai, maka pada tahun 2030 diperkirakan 26 juta orang akan menderita kanker dan 17 juta diantaranya akan meninggal. Berdasarkan Riskesda tahun 2013, tumor / kanker merupakan penyebab kematian nomer 2 di dunia dan nomer 7 di Indonesia dengan presentasi 1,4 % per 1000 penduduk. Jadi tiap 1000 orang ada sekitar 4 (empat) orang yang menderita tumor / kanker (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Berdasarkan WHO tahun 2014, kanker serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi pada perempuan sebesar 7,5 % dari semua kematian diakibatkan oleh kanker serviks. Diperkirakan lebih dari 270.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya, lebih dari 85 % terjadi di negara berkembang. Insiden kanker serviks di Indonesia mencapai angka 20.928 kasus dan menduduki urutan kedua dari kejadian kanker secara keseluruhan ataupun dari kejadian kanker pada wanita setelah kanker payudara (Andrijono, 2009). Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, di Indonesia angka insidensi kanker serviks 16 per 100.000 perempuan dan di Jawa Timur

dengan angka prevalensi 21.313 kasus serta di kabupaten Malang dengan angka prevalensi 847 kasus.

Di Indonesia, kanker serviks merupakan kasus terbanyak dan hampir 70 %-nya ditemukan dalam kondisi stadium lanjut ($>$ stadium III B). Hal ini karena masih rendahnya pelaksanaan skrining yaitu $<$ 5%. Padahal, pelaksanaan skrining yang ideal adalah 80 % (Samadi,2010). Sebenarnya kanker serviks stadium awal bisa didiagnosa dengan melakukan pemeriksaan citologi melalui IVA. Hampir 50 % penderita kanker serviks ternyata tidak melakukan IVA (Yatim, 2007).

Menurut Bosch et al (dalam Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009), hampir semua kanker serviks secara langsung berkaitan dengan resiko infeksi dari salah satu atau lebih virus Human Papilloma (HPV), salah satu IMS (Infeksi Menular Seksual) yang sering terjadi di dunia. Dari 50 jenis HPV yang menginfeksi saluran reproduksi, 15 sampai 20 jenis terkait dengan kanker serviks. Tipe 16 dan 18 adalah penyebab utama dari setengah jumlah kasus yang terjadi.

Pencegahan terhadap kanker serviks pada umumnya bisa dilakukan dengan cara pencegahan primer dan pencegahan sekunder. Pencegahan primer yaitu mencegah terjadinya infeksi HPV dengan cara pemberian vaksinasi yaitu imunisasi HPV. Sedangkan Pencegahan sekunder misalnya dengan deteksi dini melalui pemeriksaan seperti IVA test (test inspeksi visual asam asetat), pap smear, pap net, kalposkopi, dan lain-lain. Diharapkan morbiditas kanker servik akan menurun dengan

menggabungkan antara pencegahan primer dan sekunder, sehingga kesehatan reproduksi wanita di Indonesia semakin meningkat (Andrijono, 2009).

Prevalensi perempuan terhadap penyakit kanker serviks meningkat karena kecenderungan menikah usia lebih muda dan keterbatasan kemampuan ekonomi yang membuat akses mendapatkan informasi dan pelayanan reproduksi menjadi terbatas (Purwati dkk, 2008).

Informasi dapat diterima melalui petugas langsung dalam bentuk penyuluhan, dari aparat kelurahan melalui siaran di kelompok-kelompok, melalui media massa dan lain-lain. Dalam hal ini perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA tes juga dipengaruhi apakah wanita tersebut sudah pernah atau tidak mendapat informasi mengenai pemeriksaan IVA tes ini (Yuliwati, 2012).

Kanker serviks sebenarnya dapat dicegah lebih dini. Sebesar 50% kasus ditemukan pada wanita usia 30-60 tahun, 50% lagi kasus ditemukan pada WUS usia < 35 tahun. Akan tetapi, menginjak usia yang lebih tua, resiko terserang kanker serviks tetap ada. Sayangnya banyak WUS yang tidak tahu. Umumnya mereka tidak waspada terhadap kanker ini. Maka sosialisasi atau penyuluhan yang lebih gencar terkait masalah ini sangat dibutuhkan (Soebachman, 2011).

Upaya pencegahan kanker serviks juga sudah dilakukan di Puskesmas Pagak kabupaten Malang dengan cara melakukan skrining melalui pemeriksaan IVA test pada wanita usia subur usia 20-49 tahun. Berdasarkan

studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5-10 Juni 2017 di poli KIA Puskesmas Pagak didapatkan hasil sebagai berikut: dari 8 WUS yang berkunjung dengan keluhan keputihan hanya 1 orang yang memeriksakan IVA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa WUS di wilayah tersebut, mereka menyatakan bahwa tidak mengetahui informasi mengenai program IVA dan manfaatnya, rasa takut, malu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 5 Juni 2017 bahwa cakupan kunjungan IVA pada tahun 2016 oleh WUS sebesar 2,34 %.

Alasan seorang wanita tidak menjalani deteksi dini kanker serviks yaitu karena ketidaktahuan, rasa takut, malu dan faktor biaya. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan dan rendahnya tingkat pendidikan WUS tentang IVA test juga berdampak pada rendahnya pengambilan keputusan pada tindakan IVA test itu sendiri, hal tersebut juga berpengaruh pada rendahnya angka temuan positif prakanker serviks di Puskesmas Pagak.

Oleh karena itu, penyampaian informasi tentang manfaat dari pemeriksaan IVA test sebagai deteksi dini kanker serviks diperlukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dari WUS sehingga WUS bersedia melakukan tindakan IVA test dan meningkatkan angka temuan kanker serviks, sehingga angka capaian iva test di Puskesmas Pagak meningkat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Informasi Kanker Serviks pada WUS terhadap Pengambilan Keputusan untuk melakukan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Pagak”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dirumuskan masalah yaitu Adakah Pengaruh Pemberian Informasi Kanker Serviks pada WUS terhadap Pengambilan Keputusan untuk melakukan Pemeriksaan IVA?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Informasi Kanker Serviks pada WUS terhadap Pengambilan Keputusan untuk melakukan Pemeriksaan IVA.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengidentifikasi Pengambilan Keputusan untuk melakukan Pemeriksaan IVA sebelum diberikan Informasi Kanker Serviks
- b) Untuk mengidentifikasi Pengambilan Keputusan untuk melakukan Pemeriksaan IVA sesudah diberikan Informasi Kanker Serviks
- c) Untuk menganalisis Pengaruh Pemberian Informasi Kanker Serviks pada WUS terhadap Pengambilan Keputusan untuk melakukan Pemeriksaan IVA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat penting pada perempuan mengenai deteksi dini kanker serviks melalui pengambilan keputusan mengenai pemeriksaan IVA.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Profesi Kebidanan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi kebidanan dalam mengembangkan perencanaan asuhan kebidanan terutama pendidikan kesehatan reproduksi perempuan selama masa siklus reproduksi.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan masukan informasi dan menjadi acuan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan penelitian sejenis dan serta dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut khususnya pemberdayaan perempuan di keluarga dan masyarakat

c) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan dan merencanakan strategi pelayanan khususnya pada WUS untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Atetat (IVA tes).

d) Bagi Masyarakat

Diharapkan dari pemberian informasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan dan sadar pentingnya deteksi dini kanker

serviks sebagai upaya menurunkan angka mortalitas dan morbitas pada wanita usia subur.

